

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu bagian terpenting dari manusia untuk dapat berinteraksi. Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Oleh sebab itu, komunikasi sangat penting dalam kehidupan bersosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Erlangga, 2017) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas manusia sehari-hari, sesama jenis ataupun lawan jenis, dengan membutuhkan keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. Dalam kehidupan bersosial, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka akan terasingkan di lingkungan. Pengaruh terasingkan ini dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, seperti tidak berkembangnya pengetahuan serta informasi yang bersumber dari masyarakat, dan jika seseorang memiliki masalah akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (Erlangga, 2017).

Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, diharapkan manusia memiliki etika yang baik saat berkomunikasi karena itu bisa menjadi sebuah kesan pertama bagi seseorang untuk menggambarkan lawan bicaranya secara luar. Dalam komunikasi pastinya gaya bahasa, pemilihan kata yang tepat, dan bagaimana seseorang bisa membahas sebuah topik akan menjadi kesan utama bagi seseorang menilai bagaimana lawan bicaranya. Dalam sebuah komunikasi, etika juga sangat penting digunakan dan tentunya menyesuaikan dengan siapa lawan bicara yang dihadapi. Karena tidak etis rasanya jika mengobrol dengan orang yang lebih tua seperti guru atau kedua orang tua tidak menggunakan etika yang baik (Sari, 2020).

Menurut (Sari, 2020) Etika komunikasi merupakan norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam berinteraksi. Tata cara pergaulan di masyarakat yang mengatur manusia untuk saling menghormati, bersikap sopan, memiliki tata krama, berinteraksi dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk menjaga seseorang dengan lawan bicaranya supaya merasa senang, tenang, terlindungi tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Menurut (Richard L. Johannesen, 1996) terdapat tujuh aspek dalam etika komunikasi, yaitu : 1) Prespektif Politik, 2) Prespektif Sifat Manusia, 3) Prespektif Situasional, 4) Prespektif Dialogis, 5) Prespektif Religius, 6) Prespektif Utilitarian , 7) Prespektif Legal.

Fenomena dilapangan yang ditemukan dari berita yang dilansir (Lintas iNews, 2023) terekam sebuah video seorang siswa SMP/MTs yang menunjukkan kurangnya etika berkomunikasi yaitu membentak guru di ruang kelas. (EdukasiOkezone.com, 2018) oleh Widi Agustian pada hari rabu, 05 Desember 2018, terekam sebuah video viral mengenai pengroyokan seorang guru di SMP/MTs NU 03 Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah disebabkan oleh kurangnya etika komunikasi siswa dan tidak diajarkan etika terhadap gurunya.

Keadaan etika berkomunikasi seperti yang telah dijelaskan diatas juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (N.L Gaol, 2020) yaitu Penerapan Panduan Pembelajaran Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dalam Meningkatkan Etika Berbicara di SMP Negeri 1 Sibolangit, telah dikemukakan bahwa rendahnya etika siswa dalam berkomunikasi dikarenakan pengaruh globalisasi budaya barat, serta kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan tentang pentingnya etika berkomunikasi. Adapun pada pengukuran tingkat etika berkomunikasi siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 50% tidak memiliki etika berkomunikasi dan 50% kurang memiliki etika komunikasi dari total responden secara keseluruhan. Nilai signifikan pada penelitian ini adalah 5,5 dari 8 responden, yang artinya kurang memiliki etika berkomunikasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Titik Harjanti et al, 2019) yaitu Pengaruh

Layanan Informasi Etika Komunikasi Terhadap Sikap Sopan Santun Peserta Didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar dengan presentase 25% kurang baik dalam berkomunikasi, 25% kurang dapat mengkondisikan siapa yang diajak komunikasi, 25% kurang dapat bersikap sopan terhadap bapak/ibu guru yang mengajar dikelas. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahya Agung et al, 2021) yaitu Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Prespektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung dengan presentase kurang beretika komunikasi sebanyak 23 siswa (56,4%) dan kriteria baik sebanyak 14 siswa (32,1%) sisanya sebanyak 5 siswa dengan presentase(11,5%) memiliki etika komunikasi yang sangat baik kepada guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTs Islamiyah Ulul Albab dengan guru BK Bapak Syafi'i, S.Pd, di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal, 31 Januari 2023, diperoleh hasil bahwa sebagian besar masih terdapat banyak siswa yang kurang memiliki etika dalam berkomunikasi. Masih banyak siswa yang suka berkata dengan bahasa yang kasar, nada keras dan kurang sopan. Tidak jarang, siswa sering bertengkar hanya karena saling mengejek, menyindir, dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan karena tidak mampu mengendalikan ucapan. Studi pendahuluan di MTs Negeri 5 Bojonegoro dengan guru Ibu Sri Sujarwati, S.Psi juga diperoleh hasil bahwa sebagian siswa masih memiliki perilaku kurangnya etika berkomunikasi. Mereka beranggapan bahwa guru merupakan teman bagi mereka sehingga mereka mengabaikan adanya etika berkomunikasi antara guru dan siswa. Selanjutnya, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bojonegoro dengan guru BK Ibu Wiwik Sukesi, S.Pd diperoleh hasil bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki rendahnya etika berkomunikasi. Terkadang masih ada guru yang mendengar siswanya berkata kasar.

Berdasarkan hasil data penyebaran instrumen angket etika komunikasi yang telah dilakukan pada tiga sekolah di kabupaten Bojonegoro yaitu, MTs Islamiyah Ulul Albab, MTs Negeri 5 Bojonegoro, dan SMP Negeri 2 Bojonegoro mendapatkan hasil bahwa tingkat etika komunikasi siswa

SMP/MTs di bojonegoro masih terbilang rendah, yang mana sebanyak 36 siswa masuk dalam kategori etika komunikasi rendah dengan presentase sebesar 47,9%. Upaya untuk mengatasi rendahnya etika komunikasi pada siswa oleh Bapak Syafi'i, S.Pd, Ibu Sri Sujarwati, S.Psi, dan Ibu Wiwik Sukei, S.Pd, sebenarnya sudah dilakukan seperti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok. Tetapi usaha yang dilakukan tidak efektif untuk meningkatkan etika komunikasi siswa.

Untuk mengatasi rendahnya etika komunikasi siswa, maka diperlukan layanan bimbingan konseling, salah satunya adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Menurut (Romlah, 2019) bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi. Prayitno et al (2015:310) mengemukakan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu bimbingan kelompok dengan tujuan umum juga bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan. Tahapan dalam bimbingan kelompok ada 4, yaitu : 1) Tahap Pembentukan, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap Kegiatan, 4) Tahap Pengakhiran.

Menurut (Erlangga, 2017) bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII MTs Annur Karangjunti Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Menurut (Syaban Maghfur, 2018) bimbingan kelompok mampu meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Darussalam Semarang. Menurut (Aisyah Lubis et al, 2017) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMA di Kota Bengkulu.

Menurut (Romlah, 2019) mengemukakan bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial

karena memberikan kesempatan pada siswa untuk memerankan peran tertentu dari situasi masalah sosial dan mengajarkan cara-cara bersosialisasi dalam hubungan antara sesama manusia sehingga siswa dapat merasakan secara langsung pengalaman yang didapatkan melalui permainan perannya. Menurut Hendrarno (Amirullah & Agustiono, 2022) menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahan masalah sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri konseli. Tahapan pada teknik sosiodrama yaitu : 1) Tahap persiapan, 2) Membuat skenario sosiodrama, 3) Menentukan kelompok bermain, 4) Menentukan kelompok penonton, 5) Pelaksanaan sosiodrama, 6) Evaluasi dan diskusi, 7) Ulangan permainan.

Menurut (Ruri Mulinda et al, 2020) teknik sosiodrama mampu meningkatkan empati siswa di kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang. Menurut (Al Halik et al, 2020) teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Bekasi. Menurut (Devi Ilmia Sari et al, 2022) teknik sosiodrama mampu meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Prambanan.

Berdasarkan paparan diatas etika komunikasi yang rendah akan mengakibatkan siswa dipandang buruk di masyarakat, tidak memiliki moral dan akhlak yang baik, serta dianggap kurang memiliki sopan santun. Dalam hal ini pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan salah satu jalan alternatif upaya untuk meningkatkan etika komunikasi siswa. Pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memberikan layanan kepada anggota kelompok dengan memainkan peran berdialog cerita rakyat yang permasalahannya berkaitan dengan masalah sosial etika komunikasi. Hal ini bertujuan agar siswa mendapat banyak pelajaran tentang etika dan moral yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu meningkatkan etika komunikasi.

Berdasarkan data diatas, maka diperlukan sebuah teknik yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa SMP/MTs. Karena hal tersebut peneliti merasa terpanggil untuk melakukan

penelitian terhadap siswa SMP/MTs yang memiliki etika komunikasi yang rendah agar mampu meningkatkan etika komunikasi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Maka peneliti bermaksud untuk membuat rancangan dengan judul “Pengembangan Panduan Pelatihan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa SMP/MTs” yang diharapkan dapat memberi perubahan yang lebih baik..

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang layak digunakan siswa SMP/MTs untuk meningkatkan etika komunikasi yang rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menghasilkan panduan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media bimbingan yang dapat digunakan di sekolah secara khusus dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs. Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan inovasi pemikiran baru tentang

“pengembangan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs”.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, siswa yang berkualitas, berakhlak, dan meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs.

2) Bagi Siswa/Konseli

Hasil penelitian ini adalah mendapatkan pengembangan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs.

3) Bagi Guru BK/Konselor

Hasil penelitian ini adalah panduan baru yang dapat digunakan bimbingan belajar sebagai upaya preventif maupun kuratif serta sebagai alternative yang inovatif untuk mengatasi permasalahan dengan lebih efisien untuk pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan referensi mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs.

1.5 Batasan Masalah

1.5.1. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP/MTs karena memungkinkan akan ditemukan hasil yang berbeda bila dilakukan pada jenjang yang berbeda

1.5.2. Pengembangan panduan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika komunikasi siswa SMP/MTs dilakukan dengan penelitian R&D dengan batasan langkah pada penelitian ini hanya sampai tahap ke enam, yaitu :

- 1) persiapan,
- 2) perencanaan,
- 3) pengembangan,
- 4) uji coba produk awal,
- 5) revisi hasil uji coba dan,
- 6) produk utama.

1.5.3. Pengembangan ini hanya disasarkan pada siswa SMP/MTs

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil sebuah produk yang berupa buku panduan teknik sosiodrama menggunakan dialog cerita rakyat untuk meningkatkan etika komunikasi pada siswa, buku panduan yang ditujukan untuk konselor ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya :

- 1) Rasional,
- 2) Tujuan umum,
- 3) Langkah-langkah
- 4) Hal-hal yang harus diperhatikan,
- 5) Tema/topik,
- 6) Penggunaan instrumen panduan,
- 7) Evaluasi.